

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori dan Konsep

Belajar selalu didefinisikan sebagai suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Dalam suatu lembaga pendidikan, tanggung jawab guru adalah membantu siswa dalam belajar. Oleh karena itu, semua guru harus mempunyai pandangan atau teori belajar sehingga strategi mengajar mereka sangat terstruktur³.

Pembelajaran Fiqih yaitu pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan Fiqih adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang bagaimana cara untuk mengenal, memahami, menghayati dan Mengamalkan Syari'at Ajaran Agama Islam, Tata cara wudlu, sholat, Haji dan lain sebagainya, terutama ajaran agama Islam bagi siswa siswi. Di samping untuk membentuk kesahalehan pribadi juga sekaligus bertujuan untuk membentuk keshalehan sosial. Fiqih bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam saja, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).⁴

Tinjauan tentang pembelajaran aktif sebagai strategi untuk membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Isjoni, menyatakan bahwa *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama - sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

³ Djiwandono Wuryani Sri Esti, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), 120-121

⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta:, 2007), 13-14

Slavin mengemukakan: *in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil yang berjumlah 4 – 6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.⁵

1. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan atau yang biasa disebut dengan saling ketergantungan positif yang dapat dicapai melalui : saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, saling ketergantungan hadiah.

2. Interaksi tatap muka

Dengan hal ini dapat memaksa siswa saling bertatap muka sehingga mereka akan berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru tetapi dengan teman sebaya juga karena biasanya siswa akan lebih luwes, lebih mudah belajarnya dengan teman sebaya.

3. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditunjukkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian ini selanjutnya

⁵ Isjoni, *cooperative learning :Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010).. Hlm.15

disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua kelompok mengetahui siapa kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan, maksudnya yang dapat mengajarkan kepada temannya. Nilai kelompok tersebut harus didasarkan pada rata-rata, karena itu anggota kelompok harus memberikan kontribusi untuk kelompoknya. Intinya yang dimaksud dengan akuntabilitas individual adalah penilaian kelompok yang didasarkan pada rata-rata penguasaan semua anggota secara individual.

4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial dalam menjalin hubungan antar siswa harus diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga siswa lainnya.

Menurut Tukiran ada 5 unsur dalam model pembelajaran *cooperative*⁶, yaitu :

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu :

- a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan.

⁶ Tukiran taniredja, *model-model pembelajaran inovatif*, (bandung: alfabeta, 2011) hlm.,54

- b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok.
- d) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perorangan)

Tanggung jawab perorangan merupakan kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)⁷. Unsur ini penting untuk dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri – ciri interaksi promotif adalah :

- a. Saling membantu secara efektif dan efisien
- b. Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan
- c. Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
- d. Saling mengingatkan
- e. Saling percaya
- f. Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama

4. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota / ketrampilan).⁸ Dalam unsur ini berarti mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik, maka hal yang perlu dilakukan yaitu :

- a. Saling mengenal dan mempercayai
- b. Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius

⁷ *Ibid.*,, hlm58

⁸ *Ibid.*,, hlm 59

- c. Saling menerima dan saling mendukung
 - d. Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
5. *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Dalam hal ini pemrosesan berarti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Adapun Tujuan tersebut adalah⁹ :

- a) Meningkatkan hasil belajar akademik

Meskipun pembelajaran *cooperative* meliputi berbagai macam tujuan social, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas – tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep – konsep yang sulit.

- b) Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran *cooperative* memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas – tugas bersama.

- c) Pengembangan ketrampilan sosial

Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi untuk saling berinteraksi dengan teman yang lain.

⁹ *Ibid*,,,,hlm 65.

Implementasi model *Cooperative Teaching And Learning* dalam mata pelajaran Fiqih memungkinkan, mengingat materi Fiqih menghendaki terjadinya praktek pada kehidupan, bukan sekadar tahu dan faham. Penguasaan atau kompetensi siswa tentang pengetahuan dan praktek dalam mata pelajaran Fiqih memiliki kepentingan yang sama besarnya, dengan alasan Fiqih adalah untuk diterapkan dalam kehidupan beragama, yakni perilaku keagamaan.

Implementasi Model *Cooperative Teaching And Learning* dalam Meningkatkan prestasi belajar siswa terutama dalam mata pelajaran Fiqih merupakan proses pembelajaran yang aktif dan dinamis, di mana peserta didik mengalami keterlibatan fisik dan intelektual- emosional. Selanjutnya, guru harus bisa menyalurkan keaktifan dan kedinamisan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

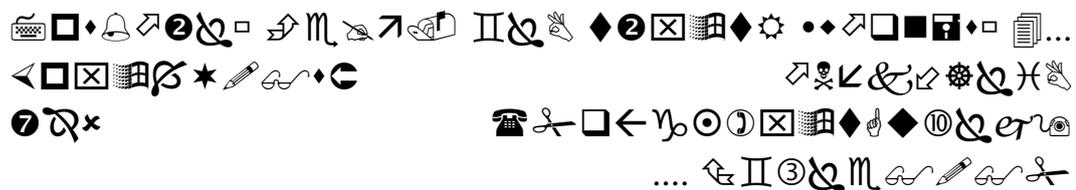
B. Karakteristik Mata pelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Pengertian lain Fiqih secara etimologis berarti mengetahui sesuatu secara mendalam yang menghendaki penerahan potensi akal.

Dalam pengertian tersebut dipertegas dalam Al-Qur'an surat At- Taubah

: 122 yang berbunyi :



Artinya :

...Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama....¹⁰

Ayat di atas menerangkan tentang pengertian Fiqih yang ditunjukkan pada lafadz “ لِيَتَفَقَّهُوْا ” yang artinya memperdalam. Selain itu ada beberapa definisi Fiqh yang dikemukakan ulama Fiqh sesuai dengan perkembangan arti Fiqh itu sendiri.

Sedangkan secara istilah memiliki berbagai pengertian:

- a. Definisi Fiqih adalah sekumpulan hukum – hukum syarak yang bersifat amaliyah yang diistimbatkan dari dalil – dalil yang rinci.¹¹
- b. Definisi ilmu Fiqih adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma – norma hukum dasar yang terdapat didalam Alquran dan ketentuan – ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah Nabi yang direkam dalam kitab – kitab hadis.¹²
- c. Fiqih (fiqhu) artinya faham atau tau. Menurut istilah yang digunakan para ahli fiqih (fuqoha’), fiqih itu ialah ilmu yang menerangkan hukum – hukum syariat Islam yang diambil dari dalil – dalil terperinci.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa Fiqih adalah ilmu yang menyangkut hukum – hukum hukum agama yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah sebagai bentuk pelaksanaan syariat Islam yang

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al – Quran dan Terjemahnya*. (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hal. 277

¹¹ Yusuf Al – Qaradhawi, *Membumikan Syariat Islam*, terj. Muhammad Zakki dan Yasir Tajid, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hal 17 - 18

¹² Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 48

¹³ Zakiyah Darajdat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 78

mencangkup amaliyah dan diperoleh melalui ijtihad. sedang menurut syara' berarti mengetahui hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota maupun batin, seperti mengetahui hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu.

2. Fiqih Sebagai Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi mata pelajaran wajib yang harus diajarkan dalam kurikulum sekolah formal. Jenjang sekolah formal meliputi : SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA. Jenjang sekolah ini memiliki kurikulum Guruan Agama Islam yang harus diajarkan kepada siswa. Pada program sekolah, pengajaran agama satu kesatuan atau satu keseluruhan dan dipandang sebagai sebuah mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran PAI di sekolah umum sebagai matapelajaran yang utuh. Artinya kaidah islam terkait i'tiqod (aqidah), ibadah, syariat, sejarah dan Al – Quran hadist menjadi satu dan terangkum dalam mata pelajaran PAI, sehingga tersirat sebagai mata pelajaran yang mempelajari agama secara umum. Berbeda lagi mata pelajaran PAI disekolah Islam (lebih lanjut Madrasah) terbagi menjadi beberapa mata pelajaran yang berdiri sendiri tanpa terikat pada satu mata pelajaran khusus.

Pada tingkatan Madrasah, mata pelajaran PAI di kelompokkan menjadi 4 cabang mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. “Adapun mata pelajaran PAI tersebut adalah : Mata pelajaran Al –

Quran Hadist, Fiqih , Akidah – Akhlak, dan Sejarah (Kebudayaan) Islam”.¹⁴ Mata pelajaran tersebut dikembangkan sesuai dengan kaidah – kaidah Islam dan perkembangan zaman. Masing – masing mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda – beda. Salah satu mata pelajaran yang dijadikan obyek penelitian adalah materi pelajaran Fiqih.

Fiqih merupakan salah satu materi pelajaran dalam pendidikan Agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersifat amali. Materi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul disekitarnya yang bersifat amaliyah melalui hukum-hukum Islam. Dalam materi fiqih terdapat berbagai materi terkandung dalam syariat, bersumber dalam Al - Quran dan Hadist. Kemudian disempurnakan melalui ijma’, qiyas dan sebagainya. Dengan demikian Fiqih merupakan formulasi dari nash Al – Qur’an dan hadist yang berbentuk hukum syari’at Islam yang akan diamalkan oleh umatnya. Didalam Fiqih terdapat berbagai aspek yang harus dipelajari oleh siswa.

“Adapun karasteristik mata pelajaran fiqih diantaranya adalah”.¹⁵

1. Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran *amaliyah* (praktek). Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran umum mata pelajaran ini yaitu :

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Guruan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 140

¹⁵ Ana Tree Rahmatul Ulfa, *Korelasi Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Dengan Peribadatan Di MTs Aswaja Tunggangri*. (Tulungagung: Tesis tidak diterbitkan, 2010), hal.21 -23

- a. Kemampuan Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah.
 - b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam kepada Allah dan ibadah sosial.¹⁶
2. Standar kompetensi mata pelajaran fiqh adalah berbentuk pengamalan dari materi yang telah diajarkan.
 3. Ilmu fiqh menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai :
“Ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits”.¹⁷
 4. Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yakni Fiqih ibadah dan Fiqih Mu’amalah.
 5. Mempelajari fiqh adalah kewajiban individual (*fardlu ‘ain*) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seorang.

¹⁶ Peraturan Menteri RI No 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Guru Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah

¹⁷ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam...*, hal. 48

6. Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *Ahkamul Khamsah* (hukum yang lima) yaitu kategori: wajib, sunnah, mubah, haram dan makruh.

Fungsi bidang studi syari'ah (fiqih) :¹⁸

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan (*Habit Vorming*) dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT, ketentuan – ketentuan agama (syari'at) dengan ikhlas, dan tuntutan akhlak yang mulia.
- b. Mendorong tumbuh dan menebalnya iman.
- c. Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar, anugerah Allah SWT.
- d. Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
- e. Mendorong terlaksananya ibadah kepada Allah SWT, dan melaksanakan syari'at Islam untuk dirinya, keluarganya dan masyarakat.
- f. Sebagai kumpulan pelaksanaan materi syari'at yang bersumber dari Al –Qur'an dan Al – Hadist..

1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

- a. Pengenalan.

Dalam kegiatan pengenalan ini pendidik memberikan gambarab yang jelas tentang hal yang akan dibahas atau dipelajari, baik dengan metode ceramah atau Tanya jawab¹⁹. Ini berguna untuk memperoleh informasi dan mendalam bahan pelajaran yang disajikan pendidik.

¹⁸ Zakiyah Darajdat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 175

¹⁹ *Ibid.*., hal,177

didik akan menginsyafi bahwa segala yang hidup ini merupakan keseluruhan yang selaras dan seimbang, tunduk kepada sunnatullah.

e. Pengamalan Nilai-Nilai Islami.

Setelah peserta didik menghayati nilai-nilai Islam maka selanjutnya diupayakan untuk mencapai akhlak terpuji dengan mengamalkan nilai-nilai Islam. Seperti penggunaan metode diskusi yang lebih menekankan pada nilai-nilai kerjasama.

f. Penelitian.

Kegiatan ini mengacu pada penelitian ilmiah. Melalui penelitian Pendidikan Islam ini peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan metode *Inquiry Discovery* (mencari dan menemukan) dan *Problem Solving* (pemecahan masalah). Yaitu suatu kegiatan atau cara belajar yang bersifat mencari secara logis, kritis, analitis menuju kesimpulan yang meyakinkan²². Dari sini peserta didik diharapkan mampu menemukan nilai-nilai ajaran agama Islam yang haq atau meyakinkan untuk dijadikan pilar-pilar penyangga kehidupannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian dapat menumbuhkan kemauan untuk melestarikan nilai-nilai Islami dalam wujud mentaati janji, kesanggupan, tanggung jawab dan kebenaran moralitasnya yang dapat menciptakan keselarasan, keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia akherat.

²² *Ibid.*,,hlm 154

B. Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan model pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
 - a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik?
 - b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
 - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan materi pembelajaran:
 - a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hokum, atau teori tertentu?
 - b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
 - c. Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

3. Pertimbangan dari sudut siswa.
 - a. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
 - b. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa?
 - c. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
4. Pertimbangan-pertimbangan lainnya.
 - a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
 - b. Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - c. Apakah strategi itu memiliki nilai efektifitas dan efisiensi?

Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan Model yang ingin diterapkan.²³

C. Pola Pengembangan Pembelajaran Fiqih

Pola Pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan pelajar dalam proses pembelajaran. Pada awalnya, pola pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termasuk penilai kemajuan belajar pelajar.

²³ Wina Sanjaya, *Ibid.*, hlm. 128

Kondisi tersebut tampak pada pola pembelajaran sebagai berikut:²⁴

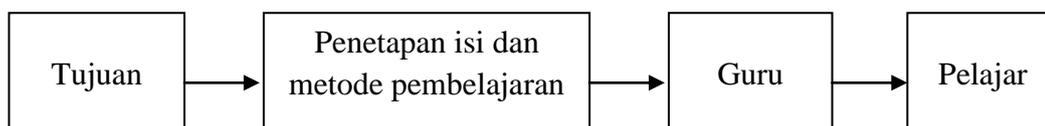


Table 1.1 pola pembelajaran

Perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar, peranannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien.

Pola ini dapat diamati pada diagram berikut :



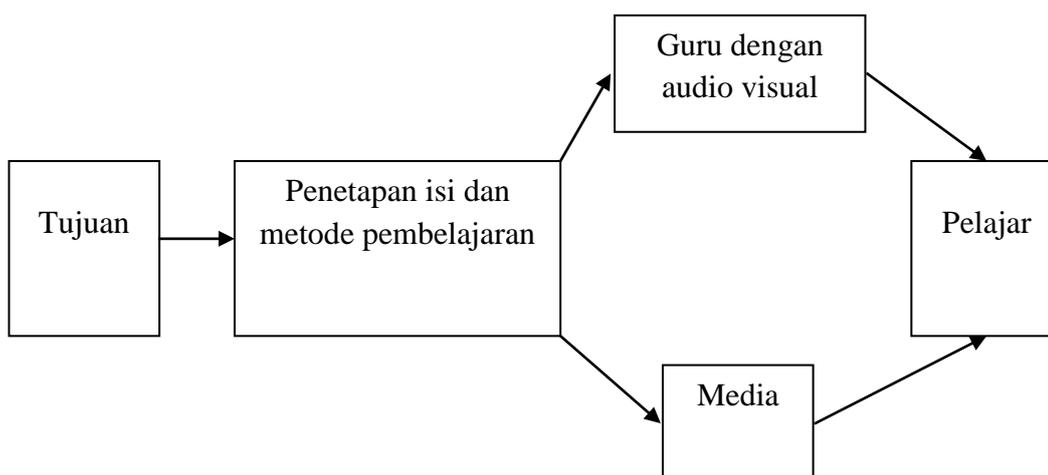
Table 1.2 proses pembelajaran

Pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, kuranglah memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari guru atau berupa media buku teks atau *audio visual*. Kondisi ini mulai dirasakan perlu ada cara baru dalam mengkomunikasikan pesan verbal maupun nonverbal. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri

²⁴ Muhaimin, , , *Paradigma Pendidikan Islam*, (Remaja Rosdakarya, Bandung 2004), hlm 156

dalam program terstruktur. Untuk itu perlu dipersiapkan sumber belajar secara khusus yang memungkinkan dapat dipergunakan pelajar secara langsung. Sumber belajar jenis ini lazimnya berupa media yang dipersiapkan oleh kelompok guru dengan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru dan ahli media berinteraksi dengan pelajar berdasarkan satu tanggung jawab bersama.

Pola pembelajaran jenis ini dapat dicermati pada diagram berikut:²⁵



Tabel 1.3 interaksi pembelajaran audio visual

Dalam diagram tersebut terlihat kerjasama guru dengan guru ahlimedia, sangat membantu kegiatan belajar pelajar dan di sisi lain peran guru dalam pembelajaran terbantu oleh penggunaan media pembelajaran.

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas tenaga guru yang profesional, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan

²⁵ *Ibid*, hlm 157

membekali para guru agar mampu mengembangkan berbagai media pembelajaran. Guru dapat mempersiapkan bahan pembelajaran yang sistematis dan terprogram seperti buku ajar, modul atau media lain yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pelajar akan lebih mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Keempat pola dasar pembelajaran tersebut masih mungkin dikombinasikan supaya proses pembelajaran sebagai suatu sistem dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien. Kombinasi keempat pola dasar pembelajaran tersebut dapat diamati pada diagram berikut :²⁶

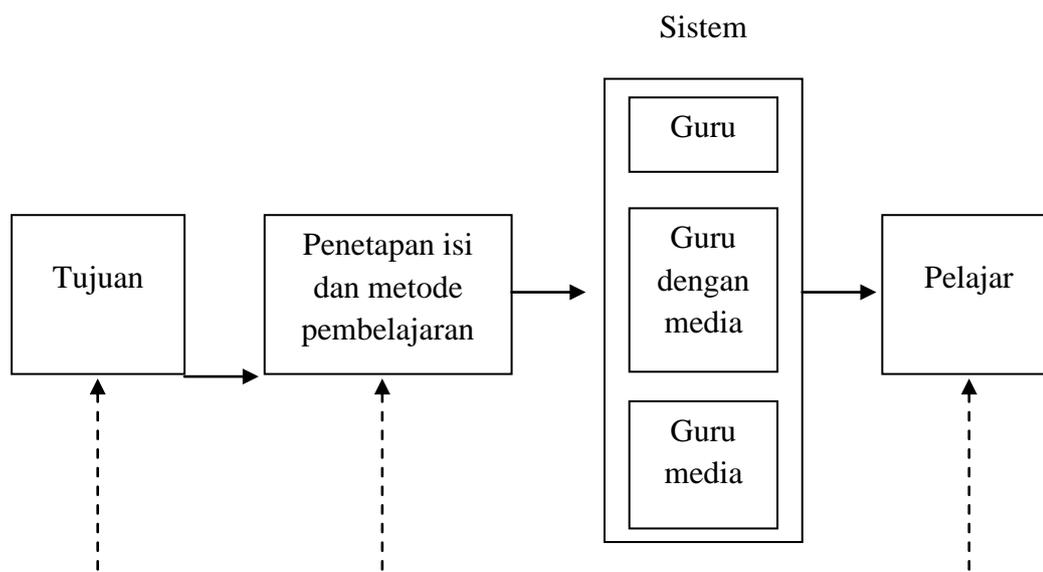


Table 1.5 kombinasi pola pembelajaran

Dari diagram tersebut tampak sekali bahwa pola pembelajaran dapat dijalani melalui interaksi antara guru, guru media (media berfungsi guru), dan guru dengan media dengan pelajar. Sumber belajar bagi pelajar

²⁶ *Ibid.*,, hlm 158

bisa berupa guru, media yang dirancang oleh guru, dan guru dengan media yang merupakan suatu sistem dalam proses pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, kombinasi keempat pola dasar pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

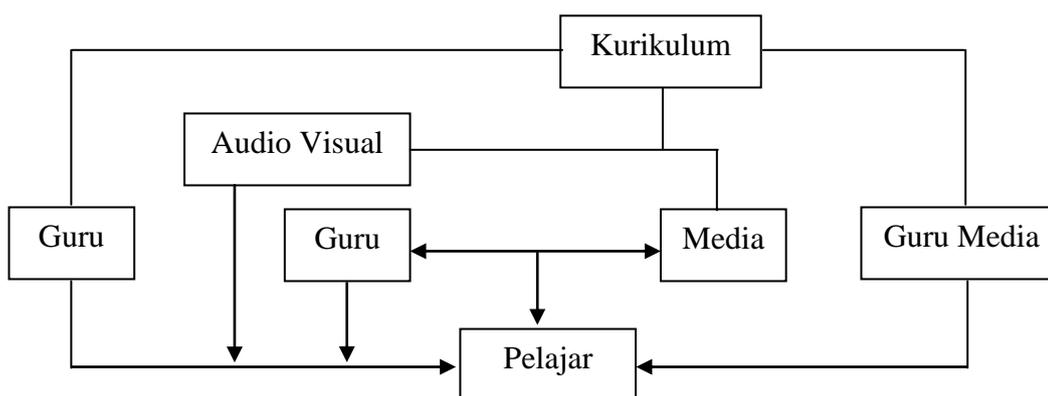


Table 1.6 kombinasi pola dasar pembelajaran.

Dalam praktiknya tidak ada pola pembelajaran yang baku dan dapat digunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran. Berbagai pola tersebut saling berbaur dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Secara operasional, penerapan pola pembelajaran tersebut mempunyai ciri pokok, antara lain :

1. Fasilitas fisik sebagai perantara penyajian informasi.
2. Sistem pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas yang merupakan komponen terpadu.
3. Adanya pilihan yang memungkinkan terjadinya (a) perubahan fisik tempat belajar, (b) hubungan guru dan pelajar yang dibantu media, (c) aktifitas peserta didik yang lebih mandiri, (d) perlunya kerjasama lintas disiplin ilmu seperti ahli instruksional, ahli media pembelajaran, (e)

perubahan peranan dan kecakapan mengajar, dan (f) keluwesan waktu dan tempat belajar.²⁷

Dari model seperti itu selain ditunjang dengan adanya media ataupun sumber belajar lain, disini kebeadaan guru juga harus bisa menyeimbangkan antar materi yang akan disampaikan dengan keahlian yang dimiliki, karena hal ini sangat membantu dalam proses pembelajaran.

E. Konsep Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi belajar

Prestasi identik dengan hasil akhir suatu proses yang dilakukan selama bertahap. Prestasi akan berhasil diwujudkan manakala adanya usaha maksimal. Selain itu faktor - faktor yang kuat baik dari dalam diri atau dari luar juga ikut berpengaruh. Pada kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Sedangkan prestasi belajar menurut Nasrun Harahap dkk yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah memberi batasan, bahwa “Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai – nilai yang terdapat dalam kurikulum”.²⁸ Prestasi tidak hanya hasil jadi yang di nilai tetapi proses perkembangan dan kemajuan dari awal sampai selesai di amati terus sebagai hasil yang berkelanjutan.

²⁷ *Ibid.*,,hlm160

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru...*, hlm. 21

Sedangkan pengertian belajar adalah: “Tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”²⁹ Belajar menunjukkan usaha seseorang dalam memahami kondisi disekitarnya yang bersifat bertahan dalam diri dan membutuhkan pengaruh dari luar individu sehingga menghasilkan sebuah pengalaman dan pemahaman baru.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen yang relevan. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksional khusus (TIK) nya dapat tercapai

“Indikator keberhasilan belajar apabila : 1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individual maupun kelompok. 2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ intruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok”.³⁰

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm .92.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hlm. 106

2. Aspek – Aspek Prestasi Belajar

Dalam proses belajar tidak akan melepaskan dua aspek, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Maka dari itu kedua aspek ini harus dibangun secara seimbang dan bersama di dalam proses belajar. Dari hasil belajar inilah nanti akan diketahui prestasi belajar dan sejauh mana menangkap materi yang diberikan oleh guru/pendidikan.

Prestasi di dalam pendidikan islam mempunyai beragam bentuk, terutama di dalam mata pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini seperti yang dikemukakan Benyamin S. Blom yang dikutip oleh Muhaimin dkk, bahwa “Proses belajar akan ditemukan tiga aspek, yaitu (1) aspek kognitif (pengetahuan), (2) aspek nilai dan aspek (afektif), (3) aspek psikomotorik (ketrampilan)”. Dengan demikian dapat disimpulkan belajar adalah lebih membahas didalam diri manusia yang sedang mengalami proses perubahan secara teratur dan bertujuan.³¹

Lebih lanjut lagi Benyamin S. Bloom yang dikutip Dimiyati dan Mudjiono mengkategorikan perilaku karakteristik belajar peserta didik sebagai berikut:

a. Ranah kognitif, terdiri dari:

- 1) Pengetahuan, yaitu kemampuan seseorang dalam mengingat dan mengetahui teori, metode, fakta dan peristiwa yang telah tersimpan dalam ingatannya.
- 2) Pemahaman, yaitu mengerti apa makna yang terkandung dalam materi, peristiwa, pengalaman yang telah didapat.

³¹ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 70

- 3) Penerapan, yaitu kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan, ilmu, teori yang telah didapat.
 - 4) Analisi, yaitu kemampuan untuk menyatukan peristiwa, fakta, teori kedalam satu bagian sehingga mudah dipahami.
 - 5) Sintesis, yaitu kemampuan untuk membentuk pola baru sehingga mempermudah perubahan dirinya dalam belajar.
 - 6) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk membuat pendapat tentang peristiwa yang sudah terjadi atau materi, pengetahuan yang telah didapat.³²
- b. Ranah afektif, terdiri dari:
- 1) penerimaan, yaitu kemampuan untuk menangkap materi yang diberikan oleh guru dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - 2) Partisipasi, yaitu seorang individu mempunyai kerelaan untuk ikut dalam kegiatan yang sudah ditentukan.
 - 3) Penentuan sikap, maksudnya seseorang mau menerima pendapat orang lain.
 - 4) Organisasi, yaitu kemampuan untuk membuat, menata, mengambil suatu nilai yang akan dijadikan pedoman hidup, misalnya seseorang mengambil nilai-nilai ajaran Islam untuk dijadikan aturan untuk mengatur dan menata hidupnya.
 - 5) Pembentukan pola hidup, yaitu kemampuan untuk mengambil, menghayati sesuatu yang telah didapat kemudian mampu untuk mempertimbangkan hal yang akan dilakukan positif atau negatif.³³
- c. Ranah psikomotorik, terdiri dari:
- 1) Persepsi, yaitu kemampuan untuk memilah-milah dan mengetahui perbedaan dari setiap objek yang ada disekitarnya.

³² *Ibid...*, hlm. 72.

³³ *Ibid...*, hlm. 73.

- 2) Kesiapan, yaitu kemampuan untuk menempatkan dirinya dimanapun ia berada dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
- 3) Gerakan meniru/terarah, yaitu kemampuan untuk meniru sesuatu setelah dikasih contoh oleh orang lain ataupun gurunya.
- 4) Gerakan kompleks, yaitu kemampuan untuk melakukan banyak hal dan tahap dalam aktivitasnya sehari-hari.
- 5) Gerakan terbiasa, yaitu kemampuan melakukan sesuatu tanpa contoh sebelumnya atau melakukan kegiatan yang sudah biasa dilakukan sehingga tidak perlu contoh berulang kali.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan sesuatu terhadap sesuatu yang berbeda. Misalnya mampu membaca dan membedakan bacaan niat sholat lima waktu setiap melakukan sholat lima waktu yang berbeda.
- 7) Kreatifitas, yaitu kemampuan membuat hal-hal yang baru.³⁴

3. Perolehan Prestasi

Prestasi belajar sebagai salah satu hasil dari pembelajaran dapat diperoleh melalui jenis penilaian sebagai berikut :

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu

³⁴ *Ibid...*, hlm. 74.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan raport.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok – pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam

mencapai prestasi belajar yang sebaik – baiknya.³⁵ Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi sebagai berikut :

a) Yang tergolong faktor internal adalah :

1. Faktor Jasmaniyah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.³⁶ Sedangkan menurut Slameto, yang termasuk dalam faktor jasmaniah yaitu :

a. Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian – bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan – gangguan/kelainan – kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan – ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

³⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.138

³⁶ *Ibid...*, hlm. 138

b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain – lain.

Keadaan cacat juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal itu terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau di usahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.³⁷

2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :

a. Faktor Intelektif

- 1) faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
- 2) faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki

b. Faktor Non – Intelektif, yaitu unsur – unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.³⁸

3. Faktor Kematangan Fisik Dan Psikis³⁹

³⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 54 - 55

³⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hlm.138

³⁹ *Ibid...*, hlm. 138

4. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian – bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal – hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai bakat, minat dan perhatiannya.⁴⁰

b) Yang Tergolong Faktor Eksternal ialah :

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, belajar, iklim.

⁴⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya...*, hlm. 59

4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan

c) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Selain faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana dipaparkan diatas, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar⁴¹. Faktor-faktor di atas saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya: Secara singkat faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

i. faktor – faktor stimulus belajar

ii. faktor – faktor metode belajar

iii. faktor – faktor individual

5. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Zainal Arifin prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingin tahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia”.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 155

- c. Prestasi sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidik. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.⁴²

Dari penjelasan diatas bahwa prestasi belajar berfungsi sebagai tolok ukur dalam proses evaluasi belajar siswa dan tingkat perkembangan kemampuan siswa. Sehingga menjadi informasi penting bagi guru dan lembaga pengelola pendidikan untuk melaporkan hasil belajar siswa kepada orang tua mereka. Agar kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua dapat saling percaya atas proses pendidikan tersebut.

⁴²Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1998), hlm. 82

Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini akan diperoleh dari penilaian yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dirangkum dalam nilai post test siswa dalam bidang studi Fiqih oleh peneliti yang bersangkutan. “*Post tes* yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru pada setiap akhir penyajian materi”.⁴³ Dengan demikian diasumsikan bahwa prestasi belajar yang sifatnya kualitatif telah dikuantitatifkan dalam bentuk angka. Untuk itulah diperlukan interpretasi dari norma pengukuran yang digunakan di dalam penilaian siswa.

1. Langkah Peningkatan Prestasi

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, usaha dalam meningkatkan prestasi sekolah terus digalakkan dalam upaya meningkatkan mutu, dengan prinsip bahwa setiap sekolah berkesempatan untuk menampilkan keunggulannya. Ada empat langkah yang dapat ditempuh oleh setiap sekolah untuk meningkatkan prestasi sekolah. Keempatnya adalah *School Review*, *Quality Assurance*, *Quality Control*, dan *Bechmarking*.⁴⁴

a. *School Review*

School Review adalah proses yang di dalamnya seluruh komponen sekolah bekerja sama dengan pihak-pihak yang relevan, khususnya orang tua siswa dan tenaga professional untuk mengevaluasi dan menilai efektivitas kebijaksanaan sekolah, program pelaksanaannya,

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 199

⁴⁴ Nursisto, *Peningkatan Prestasi Belajar Sekolah Menengah* (Bandung: Insan Cendekia, 2002), hlm 151

serta mutu lulusannya. Dengan *School Review* diharapkan akan dapat ditemukan jawaban atas pertanyaan dibawah ini.⁴⁵

- 1) Apa yang hendak dicapai oleh sekolah sesuai dengan tuntutan orang tua dan masyarakat.
- 2) Apa yang perlu dilaksanakan sekolah dalam tiga atau empat tahun mendatang.
- 3) Bagaimana hasil pencapaian belajar.
- 4) Faktor-faktor apa yang menghambat pencapaian belajar siswa secara maksimal.
- 5) Faktor-faktor apa yang memungkinkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa.

Secara hakikat *School Review* diharapkan akan dapat menghasilkan suatu laporan yang membeberkan tentang kelemahan, kekuatan dan prestasi sekolah serta memberikan rekomendasi untuk penyusunan perencanaan strategis pengembangan sekolah pada masa-masa mendatang.

b. *Quality Assurance*

Dari data tentang *School Review* itu, kita dapat berusaha untuk melangkah agar rata-rata kondisi guru lebih baik, langkah tersebut dapat ditempuh dengan *Quality Assurance*. *Quality Assurance* bersifat proses oriented. Asumsinya, jika proses yang ideal telah ditempuh dalam suatu kegiatan, maka dapat diharapkan out putnya akan maksimal pula.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 155

c. *Quality Control*

Quality Control adalah suatu system untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas out put yang tidak sesuai dengan standar. Standar kualitas ini bersifat relative dan dapat diciptakan oleh masing-masing sekolah.

d. *Benchmarking*

Benchmarking merupakan kegiatan untuk menetapkan suatu standar baik proses maupun hasil yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. Untuk kepentingan praktis standar tersebut direfleksikan dari realitas ada. *Langkah-langkah Benchmarking sebagai berikut:*

- 1) Memilih sekolah yang mempunyai aktivitas dengan indicator yang lebih baik, sebagai standar.
- 2) Membandingkan indicator sekolah sendiri dengan indicator sekolah yang baik (lain).
- 3) Menetapkan *gap* antara indicator sendiri dengan indicator yang baik (sekolah lain). Tujuannya untuk mendapatkan perbedaan antara keadaan sekolah sendiri dengan sekolah standar.
- 4) Menentukan sasaran dan target yang akan dicapai dalam jangka waktu tiga atau empat tahun mendatang.
- 5) Merumuskan cara-cara agar skor indicator sekolah sendiri meningkat mendekati skor sekolah yang baik (sekolah lain).
- 6) Menyusun program⁴⁶

⁴⁶ *Ibid*, hlm 157

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan Implementasi Model Cooperative Teaching And Learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih, yaitu:

1. Anan Abdul Manan, dengan judul tesis Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Teaching And Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi Kognitif dan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri I Purwadadi Kabupaten Ciamis.. Pertanyaan penelitiannya meliputi: a. Bagaimana penerapan model pembelajaran *CTL* yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 1 Purwadadi? b. Bagaimana prestasi kognitif siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan model *CTL* yang diterapkan guru? c. Bagaimana perilaku keagamaan siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan model *CTL* yang diterapkan guru? d. Berapakah besarnya efektivitas model *CTL* yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan prestasi kognitif dan perilaku keagamaan siswa?. Adapun hasil dari penelitian tesis ini adalah: a. Masih terdapat peserta didik yang rendah prestasi kognitifnya dalam mata pelajaran PAI, dengan dugaan ada hubungan antara model pembelajaran yang diterapkan dengan prestasi kognitif yang dimiliki peserta didik tersebut. Sehingga penggunaan model *CTL* yang disajikan, b. rendahnya prestasi kognitif peserta didik dalam

bidang PAI disebabkan kurangnya keterlibatan dan kreativitas peserta didik itu sendiri dalam proses pembelajaran. Sehingga timbul masalah, apakah sistem CTL yang digunakan guru PAI belum bias mengoptimalkan daya cipta dan kreativitas siswa, c. CTL yang digunakan guru PAI efektif terhadap perilaku keagamaan peserta didik, dalam melaksanakan ritual keagamaan di sekolah seperti membaca salam, menghormati guru dan teman, berkata yang sopan, jujur, tepat janji, melakukan shalat jamaah dzuhur dan sebagainya, d. peserta didik dengan prestasi kognitif tinggi, memiliki pula perilaku keagamaan yang baik, sebagai bentuk efektivitas model CTL yang diterapkan guru pada proses pembelajaran.⁴⁷

2. Nanang Wahid Universitas Islam Negeri Malang, 2006) dengan judul tesis *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede 1 Malang*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah atau di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Agama Islam.” Mayoritas metode pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI

⁴⁷ Manan, Anan Abdul, *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Ctl Dalam Meningkatkan Prestasi Kognitif Dan Perilaku Keagamaan Siswa Di Smp Negeri I Purwadadi Kabupaten Ciamis*, Tesis, (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2012)

yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI. Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita cenderung monoton dan membosankan. Sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. Kondisi ini pada gilirannya berdampak pada prestasi belajar. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternative yang bisa digunakan adalah dengan penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik *Learning Community*. Dengan penggunaan teknik ini diharapkan agar materi pelajaran PAI dapat mudah dipahami dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI.⁴⁸

3. Fahmi Fadlilah (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) dengan judul skripsi *Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Cooperative Teaching And Learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X 4 SMA Negeri 1 Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Cooperative Teaching and Learning (CTL)* berjalan dengan lancar yang membawa dampak positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan

⁴⁸ Wahid, Nanang, tesis *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede 1 Malang*, (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2006)

Agama Islam (PAI) ditandai dengan meningkatnya keaktifan dan respon siswa didalam kelas.⁴⁹

4. Nurroini (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta, 2005) dengan judul tesis *Pelaksanaan Cooperative Teaching And Learning (CTL) Pendidikan Agama Islam Kelas III Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar CTL Pendidikan Agama Islam, siswa menjadi lebih aktif, kritis dan kreatif. Siswa juga tidak merasa takut dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar, sehingga dalam hal ini guru berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan ketujuh komponen CTL dalam proses belajar PAI.⁵⁰
5. Rianawati (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004) dengan judul tesis *Implementasi Cooperative Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam di SD Alam Ar-Ridho Bukit Kencana Jaya Semarang*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebuah kelas dikatakan telah menggunakan pendekatan CTL jika telah menerapkan ketujuh komponen CTL, yaitu jika filosofi belajarnya adalah konstruktivisme, selalu ada unsure bertanya, pengetahuan dan pengalaman diperoleh dari kegiatan menemukan, terbentuk masyarakat belajar, ada model yang ditiru (pemodelan), dan dilakukan penilaian

⁴⁹ Fahmi Fadlilah (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) *Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Cooperative Teaching And Learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X 4 SMA Negeri 1 Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta*.

⁵⁰ Nurroini (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta, 2005) *Pelaksanaan Cooperative Teaching And Learning (CTL) Pendidikan Agama Islam Kelas III Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru*

sebenarnya. Ketujuh komponen CTL ini telah diterapkan oleh SD Alam Ar-Ridho. Hal ini dapat dilihat dalam KBM-nya selalu menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar. Dalam penilaian PAI tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga pengamatan terhadap perkembangan kemampuan dan tingkah laku siswa sehari-hari. Kemudian secara fisik, dinding kelas penuh dengan tempelan hasil karya siswa, pembelajarannya terintegrasi, menyenangkan, sharing dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif.⁵¹

Dari sekian banyak penelitian yang peneliti sebutkan di atas, masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang Pembelajaran. Jadi penelitian ini khusus membahas tentang Implementasi Model *Cooperative Teaching and Learning* dalam Meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata Pelajaran Fiqih yang didalamnya nanti akan dikaji dan dibahas tentang konsep perencanaan dan implementasi yang dilakukan oleh guru Fiqih dalam menerapkan Model Pembelajaran CTL (*Coperative Teaching and Learning*) pada siswanya..

C. Paradigma Penelitian

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada latar belakang di atas, maka salah satu pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Implementasi Model *Cooperative Teaching and Learning* dalam Meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Kelas VII adalah : Pertama pentingnya penerapan pembelajaran

⁵¹ Rianawati (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004) *Implementasi Cooperative Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam di SD Alam Ar-Ridho Bukit Kencana Jaya Semarang.*

dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik karena dengan minat belajar tinggi, peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kedua menurut pengamatan penulis judul penelitian sehingga mendorong peneliti untuk mengangkat dalam sebuah judul penelitian. Maka dari itu dalam penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan wawasan bagi semua pihak untuk dapat bekerja sama dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama kepada seluruh anak bangsa.

Dalam realitas kekinian, yang berjalan selama ini dinilai belum mampu memberikan bekal yang cukup pada siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan. Memang mereka mengetahui dan memahami banyak ilmu pengetahuan (umum) dan beberapa keterampilan, tetapi rapuh kepribadiannya, sehingga mudah sekali terpengaruh efek negatif dari arus globalisasi yang kini terus melanda.

Kemampuan siswa mengelaborasi materi bersesuaian dengan kehidupan nyata pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah tuntutan, sebab mempelajari materi agama pada mata pelajaran PAI adalah untuk diterapkan dalam kehidupan, bukan sebagai ilmu pengetahuan saja. Karena itu model *Cooperative Teaching and Learning* memiliki relevansi yang kuat diterapkan dalam proses pembelajaran Fiqih.

Berikut ini dapat peneliti gambarkan skema dari penelitian yang peneliti lakukan:

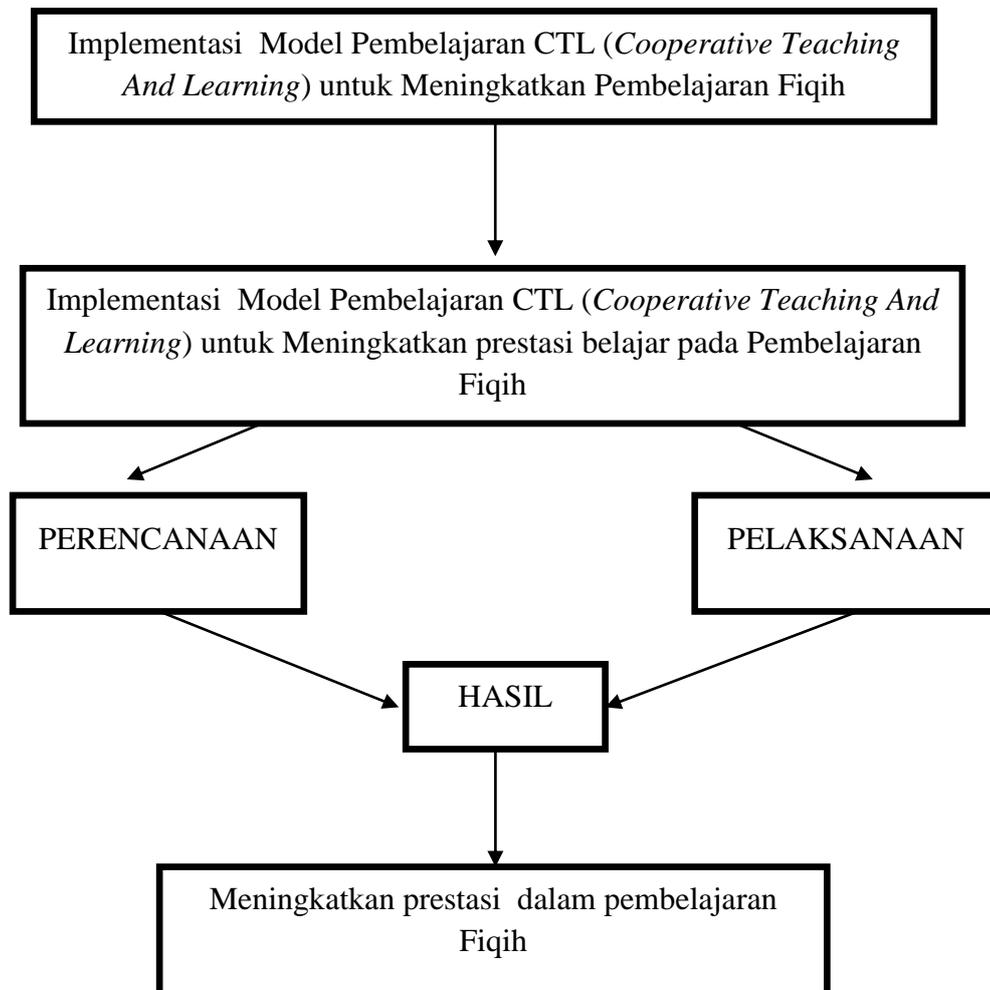


Table 2.2 skema alur penelitian